

Upaya Penanganan Kemiskinan Berdasarkan Teori Praktik Sosial Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya JS. Khairen

Febriani Cahyaningtias¹, Mukodi², Arif Mustofa³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: febrianicahyaningtias6@gmail.com¹, mukodi@stkippacitan.ac.id², mustofarif99@yahoo.com³

Corresponding Author: Febriani Cahyaningtias

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan tafsir bentuk-bentuk upaya penanganan kemiskinan berdasarkan berdasarkan habitus, modal, dan arena yang dialami Asrul dan Zenna dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen berdasarkan Teori Praktik Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeutika karena objek kajian berupa teks sastra dari novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* yang serat makna dan membutuhkan penafsiran yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kemiskinan tidak hanya sebagai kondisi material, tetapi juga sebagai struktur sosial yang membentuk tindakan tokoh utama Asrul dan Zenna. Berdasarkan hasil penelitian, novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen melalui perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, upaya penanganan kemiskinan yang dilakukan Asrul dan Zenna dipengaruhi oleh habitus yang terbentuk dari pengalaman hidup, seperti sikap pantang menyerah, kerja keras, hidup sederhana, tanggung jawab terhadap keluarga, serta orientasi pada pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Habitus tersebut didukung oleh kepemilikan dan pemanfaatan modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik dalam berbagai arena, seperti keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat, sehingga memungkinkan mereka bertahan menghadapi kemiskinan sekaligus meningkatkan kondisi kehidupan keluarga.

Kata Kunci: Habitus; Modal; Arena

ABSTRACT

This study aims to interpret the various approaches to poverty alleviation based on the habitus, capital, and arena experienced by Asrul and Zenna in the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen, drawing on Social Practice Theory. This study employs a hermeneutic approach because the object of study is a literary text the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu which is rich in meaning and requires in-depth interpretation. This approach enables researchers to understand poverty not merely as a material condition but also as a social structure that shapes the actions of the protagonists, Asrul and Zenna. Based on an analysis of J.S. Khairen's novel Dompot Ayah Sepatu Ibu through the lens of Pierre Bourdieu's social practice theory, the poverty-coping strategies employed by Asrul and Zenna are influenced by a habitus dispositions formed through life experiences characterized by resilience, hard work, a simple lifestyle, a sense of family responsibility, and a focus on education as a vehicle for social mobility. This habitus is reinforced by the possession and utilization of economic, social, cultural, and symbolic capital across various arenas such as family, education, employment, and the community thereby enabling them to withstand poverty while simultaneously improving their family's living conditions.

Keywords: Habitus; Capital; Arena

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh hampir semua negara, termasuk Indonesia. Undang-Undang No 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial berbunyi “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Artinya, kemiskinan merupakan kebalikan dari kondisi yang diidealkan tersebut. Kemiskinan mencerminkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar material dan seringkali berimbas pada akses kebutuhan spiritual dan sosial.

Kemiskinan dapat dipahami sebagai keadaan di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan layak, sesuai dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Ketidakmampuan ini termasuk dalam aspek memelihara diri, memanfaatkan potensi, serta kapasitas mental untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Soekanto, 2007:1).

Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, melalui tokoh Siti Nurbaya dengan jalan cerita yang tragis, Marah Rusli menyuarakan kecaman terhadap praktik pernikahan paksa, ketidaksetaraan sosial, serta pengekangan terhadap budaya masyarakat (Usman, Hinta, 2025). Selain itu, pengarang yang kerap menyoroti realitas kemiskinan di Indonesia adalah Ahmad Tohari. Salah satu karyanya adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, yang banyak menggambarkan kemiskinan di Indonesia. Gambaran kemiskinan yang hadir dalam novel ini menjadi tolok ukur untuk melihat situasi kemiskinan yang terjadi di Indonesia, terutama pada tahun 1970 (Ratnaningsih, 2017).

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* secara eksplisit menggambarkan kondisi kemiskinan mulai dari makan pas-pasan, bekerja dari kecil, sepatu rusak, putus sekolah, menjadi struktur yang menekan. Namun, dalam novel ini yang menarik adalah bagaimana tokoh ini, yaitu Zenna dan Asrul menolak takdir tersebut melalui kerja keras mereka. Mereka tidak menyerah pada keterbatasan ekonomi, melainkan menjadikan kesulitan itu sebagai modal utama dan cambuk semangat untuk bangkit. Pertemuan mereka di IKIP Padang bukan hanya kebetulan, tetapi menjadi titik tolak strategis perjuangan mereka. Novel ini tidak hanya kisah fiksi saja, melainkan bagaimana *agency* individu untuk melawan kemiskinan.

Konsep *habitus* menggambarkan pola tindakan yang telah terinternalisasi dan memengaruhi cara individu memandang dunia. Arena atau medan (*field*) merujuk pada ruang sosial tempat individu berinteraksi dan bersaing. Sementara itu, kekerasan simbolik (*symbolic violence*) menjelaskan bentuk penindasan yang bekerja secara halus melalui simbol, nilai, dan norma yang diterima dalam masyarakat. Adapun modal (*capital*) mencakup beragam jenis sumber daya atau kekayaan yang dimiliki individu, seperti pengetahuan, keahlian, dan relasi sosial, yang merupakan elemen penting dalam interaksi sosial (Iqbal, 2024, pp. 159–160).

Habitus menurut Haralambos dan Holborn dalam Martono (2012:36-38) dapat dipahami sebagai seperangkat disposisi yang dapat berupa pola persepsi, pemikiran, dan tindakan yang diperoleh melalui pengalaman dan bersifat menetap. Habitus juga mencakup gaya hidup, nilai-nilai, sifat-sifat dasar, serta harapan yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam masyarakat. Melalui pengalaman hidup, individu belajar mengenai hal-hal di luar dirinya, cara mencapai keberhasilan dalam berbagai aktivitas, serta bagaimana respon orang lain ketika ia bertindak di luar kebiasaan.

Menurut Kurniawan dalam Iqbal (2024:164-165) Pierre Bourdieu sebagai seorang sosiolog dan pemikir terkemuka, memperkenalkan gagasan mengenai modal sebagai dasar teoritis yang menggambarkan salah satu aspek dalam rumus praktik

sosialnya dalam masyarakat. Bourdieu mengklasifikasikan modal ini menjadi empat kategori utama, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik.

Bourdieu dalam Iqbal (2024:164) menjelaskan bahwa struktur medan atau arena ini “mendukung dan mengarahkan strategi-strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok yang memiliki posisi tertentu, untuk mempertahankan atau meningkatkan kedudukan mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya Js. Khairen, secara konsisten berfokus pada aspek normatif seperti nilai-nilai moral (Bilondatu et al., 2024), nilai perjuangan hidup (Pratiwi & Israhayu, 2024), nilai religiusitas (Ardiawati & Devi, 2024), nilai kekeluargaan (Juliani, 2025), serta nilai perjuangan tokoh (Fatmala et al., 2025).

Meskipun novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* telah banyak dikaji, penelitian terdahulu umumnya hanya menempatkan sebagai latar penderitaan dan sumber nilai moral semata. Penelitian ini dianggap perlu untuk mengungkap secara sistematis strategi tokoh utama dalam upaya penanganan kemiskinan melalui integrasi habitus, modal, dan arena yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moleong (2014) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu langkah dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata bukan data angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika merupakan salah satu metode yang paling lazim digunakan dalam penelitian sastra dan sering dianggap sebagai metode ilmiah tertua yang telah berkembang sejak era Plato dan Aristoteles (Ratna, 2021). Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teks, kata, kalimat, atau wacana dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya Js. Khairen.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data kepada peneliti secara tidak langsung (Sugiyono, 2013). Menurut (Siswanto, 2010) data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, tetapi tetap mengacu pada kategori yang menjadi rujukan. Teknik pengumpulan data: membaca berulang, menandai bagian-bagian yang menjadi fokus masalah, Menentukan, menafsirkan, dan mengklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian dan mendeskripsikan data yang ditemukan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *member check*. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Proses ini mencakup empat langkah: pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Penanganan Kemiskinan berdasarkan Teori Praktik Sosial

1) Habitus

Habitus menurut Haralambos dan Holborn dalam Martono (2012:36-38) dapat dipahami sebagai seperangkat disposisi yang dapat berupa pola persepsi, pemikiran, dan tindakan yang diperoleh melalui pengalaman dan bersifat menetap. Habitus juga mencakup gaya hidup, nilai-nilai, sifat-sifat dasar, serta harapan yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam masyarakat. Melalui pengalaman hidup, individu belajar mengenai hal-hal di luar dirinya, cara mencapai keberhasilan dalam berbagai aktivitas, serta bagaimana respon orang lain ketika ia bertindak di luar kebiasaan. Hal ini terbukti

dalam kehidupan tokoh-tokoh novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya Js. Khairen dengan kutipan:

Membeli koran menjadi aktivitas rutin Asrul sekarang tiap pergi ke pasar.... tahun lalu tinggal kelas karena tak bisa membaca, maka koran-koran yang umi belikan ini membuat lidahnya justru secepat petir saat membaca..... (Khairen, 2023:21)

Habitus rajin dan orientasi pada pendidikan juga terbentuk melalui pengalaman kekurangan yang dialami Asrul. Ketika ia menjadikan membaca koran sebagai aktivitas rutin hingga kemampuan membacanya berkembang pesat. Kebiasaan tersebut lahir dari pengalaman masa lalu ketika Asrul pernah tinggal kelas karena belum mampu membaca. Pengalaman tersebut menjadi titik balik yang mendorongnya untuk terus belajar hingga kemampuan membacanya berkembang sangat pesat. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman hidup yang penuh keterbatasan membentuk habitus belajar yang kuat sehingga membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan membaca tersebut juga menunjukkan adanya strategi untuk mengatasi keterbatasan modal ekonomi melalui pengembangan modal budaya. Menurut Bourdieu dalam Martono (2012:33) modal budaya dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan intelektual, maupun kompetensi yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pembiasaan dengan kutipan:

Hari-hari Zenna selain mengambil air, membantu menjahit, ke kebun, menjual jagung rebus. (Khairen, 2023:25)

Pada data tersebut, habitus kerja keras mulai terlihat sejak Zenna masih kecil. Hal tersebut menggambarkan kesehariannya mengambil air, membantu menjahit, bekerja di kebun, hingga menjual jagung rebus menunjukkan bahwa aktivitas bekerja telah menjadi bagian dari rutinitas hidupnya. Beragam pekerjaan tersebut dilakukan bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai konsekuensi dari kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Pengalaman tersebut membentuk disposisi dalam diri Zenna bahwa bekerja merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

2) Modal

Menurut Kurniawan dalam Iqbal (2024:164-165) Bourdieu mengklasifikasikan modal ini menjadi empat kategori utama, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi, yang secara definitif terlihat jelas, berkaitan dengan isu-isu ekonomi, seperti jumlah pendapatan, kekayaan ekonomi yang dimiliki individu, serta dalam beberapa kasus, dapat juga terkait dengan total pengeluaran dan tingkat konsumsi individu.

“Jadi penerjemah untuk bule”. Maka ada juga tambahan isi dompetnya. (Khairen, 2023: 25)

Modal ekonomi juga dipahami sebagai hasil akumulasi kerja yang memberikan individu kemampuan untuk mempertahankan hidup sekaligus memperbaiki posisinya dalam struktur sosial (Martono, 2012:32) dalam kondisi kemiskinan individu berupaya memperoleh dan mengembangkan modal ekonomi melalui berbagai aktivitas produktif. Upaya akumulasi modal tersebut terlihat dalam perjuangan Zenna dalam menghadapi keterbatasan ekonomi Zenna berusaha menambah sumber

pendapatannya dengan bekerja sebagai penerjemah bule. Hal ini memperlihatkan bahwa individu dapat memanfaatkan kompetensi yang dimiliki sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan ekonomi. Tambahan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut menjadi sumber daya yang membantu Zenna memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan pendidikan.

Selain Zenna, proses akumulasi modal ekonomi juga terlihat pada diri Asrul melalui pekerjaannya sebagai penulis berita.

la dibayar mingguan. (Khairan, 2023:76)

Sementara Asrul juga terlibat dalam akumulasi modal ekonomi sebagaimana yang dilakukan oleh Zenna. Asrul mulai memperoleh penghasilan secara rutin dari pekerjaannya dengan sistem pembayaran secara mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa Asrul memiliki akses terhadap sumber pendapatan yang relatif stabil. keberadaan upah yang diterima secara berkala memberikan peluang baginya untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus merencanakan penggunaan pendapatan secara lebih teratur.

Modal Sosial

Menurut Kurniawan dalam Iqbal (2024:165-166) modal sosial menggambarkan kekuatan individu dalam hubungan sosial yang dimilikinya. Modal sosial dipahami sebagai jaringan sosial, relasi sosial, dan ikatan sosial yang memiliki nilai yang dimiliki seseorang. Berdasarkan data dengan kutipan:

“Ini dipanaskan biar cair.”

“Begini kau pegangnya.” Jelas orang itu.

“Kalau bukan abakmu yang mengajarkan saya, tak mau ini saya bantu kau, Zenna,” kata buruh senior itu lagi. (Khairan, 2023:68)

Modal sosial dalam bentuk praktis sebagaimana dijelaskan Martono (2012:32-33) juga terlihat melalui hubungan baik yang dibangun keluarga Zenna dengan lingkungan kerja di pandai emas. Kesediaan seorang buruh senior membantu dan mengajarkan pekerjaan kepada Zenna karena ayahnya Zenna dulu mengajarkan dengan baik kepada buruh senior itu. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat menghasilkan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu. Bantuan tersebut bukan hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga membuka kesempatan bagi Zenna untuk memperoleh penghasilan dalam situasi ekonomi yang sulit, dengan demikian modal sosial berfungsi sebagai mekanisme yang membantu Zenna bertahan hidup melalui pemanfaatan hubungan sosial yang terbangun sebelumnya. Berdasarkan data dengan kutipan:

“Ini ada wartawan muda, dia masih semangat. Dia saja.” Pak HSC menyodorkan Asrul. (Khairan, 2023:153)

Dalam peristiwa ini, kepercayaan pak HSC kepada Asrul menjadi faktor penting yang memungkinkan Asrul memperoleh kesempatan menulis Riwayat hidup seorang pengusaha. Kesempatan tersebut tidak diperoleh melalui mekanisme formal, melainkan melalui rekomendasi yang lahir dari hubungan sosial yang telah terbangun antara pak HSC dan Asrul. Keputusan pak HSC untuk menunjuk Asrul menunjukkan adanya pengakuan terhadap kemampuan dan semangat kerja yang dimiliki Asrul. Kesempatan yang diberikan pak HSC menjadi bentuk dukungan konkret yang membantu Asrul memperluas pengalaman kerja sekaligus meningkatkan peluang untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan hidupnya.

Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan jenis modal yang berasal dari kategori lain, yang tidak salah dikenali sebagai modal yang sewenang-wenang, melainkan diakui dan diterima sebagai hal yang sah dan wajar. Modal simbolik ini bisa terlihat dari pilihan tempat tinggal (Martono, 2012:33–34). Sebagaimana dalam data berikut:

“Tinggal di sini, biar hemat biaya. Bantu-bantu jangan lupa,” pesan Umak. (Khairen, 2023:88)

Kesempatan yang diperoleh Zenna untuk tinggal di rumah Makcik, adik Umak, selama menempuh pendidikan di IKIP Padang menunjukkan adanya modal simbolik bersumber dari pengakuan dalam jaringan kekerabatan. Zenna mendapatkan tempat tinggal di perantauan tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan. Namun, pengakuan tersebut juga harus disertai tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam membantu pekerjaan rumah Makcik.

Dalam pandangan Bourdieu, modal simbolik merupakan bentuk modal yang lahir dari proses legitimasi, yaitu ketika modal yang dimiliki seseorang memperoleh pengakuan, kehormatan, kepercayaan, atau prestise dari pihak lain sehingga memberikan keuntungan dalam kehidupan sosial. Ketika suatu kemampuan atau prestasi diakui oleh masyarakat atau lembaga yang memiliki otoritas, modal tersebut memperoleh nilai simbolik yang memperkuat posisi individu dalam suatu ranah. Keberhasilan Asrul dalam arena jurnalistik semakin terlihat dengan kutipan:

“Tulisanmu, liputan yang tentang UMKM kemarin itu juara! Jadi tulisan terbaik dari seluruh wartawan se-Indonesia!” (Khairen, 2023:171)

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis yang dimiliki Asrul tidak lagi hanya berfungsi sebagai modal budaya, tetapi telah memperoleh legitimasi melalui penghargaan sebagai tulisan terbaik tingkat nasional. Menurut Harker dan Wilkes (2009), suatu bentuk modal berubah menjadi modal simbolik ketika memperoleh pengakuan yang sah dari pihak lain. Penghargaan tersebut menjadi bukti bahwa kompetensi jurnalistik Asrul telah diakui oleh komunitas profesinya sehingga meningkatkan reputasi dan kehormatan yang dimilikinya di dalam arena jurnalistik. Dengan demikian, prestasi tersebut merupakan bentuk akumulasi modal simbolik yang berasal dari konversi modal budaya berupa kemampuan literasi dan jurnalistik.

Modal Budaya

Modal budaya tercermin dalam pengetahuan, keterampilan, gaya hidup, maupun kualifikasi pendidikan yang dihargai secara sosial. Penguatan modal budaya juga terlihat pada kutipan:

“Lihat bagaimana orang wawancara, lihat bagaimana orang menulis.” (Khairen, 2023:78)

Proses penguatan modal budaya juga tampak melalui arahan untuk belajar dari praktik orang lain baik itu wawancara dan menulis. Arahan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan jurnalistik tidak hanya diperoleh melalui membaca, tetapi juga melalui observasi dengan mengamati cara kerja wartawan yang lebih berpengalaman. Hal ini memperlihatkan bahwa modal budaya berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman di arena tempat individu berpraktik.

Zenna menjadi orang pertama di kampungnya yang sekolah tinggi. (Khairen, 2023:88)

Data tersebut menunjukkan posisi Zenna sebagai orang pertama yang menempuh pendidikan tinggi menunjukkan bahwa ia memiliki modal budaya yang berbeda dibandingkan masyarakat sekitarnya. Pendidikan yang diperolehnya tidak hanya memberikan pengetahuan akademik tetapi juga membentuk cara berpikir, wawasan, serta kemampuan yang lebih luas. Keberhasilan Zenna menempuh

pendidikan tinggi juga dapat dipahami sebagai bentuk strategi menghadapi kemiskinan melalui pengembangan sumber daya non material. Ketika akses terhadap modal ekonomi terbatas pendidikan menjadi sarana yang memungkinkan seseorang memperoleh peluang sosial dan ekonomi yang lebih baik. Selain itu keberhasilannya menjadi orang pertama di kampung yang bersekolah tinggi menunjukkan adanya upaya untuk memutus keterbatasan yang selama ini diwariskan oleh kondisi kemiskinan

Proses penguatan modal budaya juga tampak melalui arahan untuk belajar dari praktik orang lain baik itu wawancara dan menulis. Arahan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan jurnalistik tidak hanya diperoleh melalui membaca, tetapi juga melalui observasi dengan mengamati cara kerja wartawan yang lebih berpengalaman. Hal ini memperlihatkan bahwa modal budaya berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman di arena tempat individu berpraktik.

3) Arena

Konsep *field* dari Bourdieu didefinisikan sebagai perjuangan atau perebutan medan yang bersifat relasional antara struktur sosial dan individu. Medan juga dapat dipahami sebagai suatu arena konflik, suatu wilayah perjuangan. Dengan kata lain, Bourdieu menggambarkan field sebagai area persaingan, sebuah arena di mana aktor-aktor sosial saling berkompetisi untuk memperoleh keuntungan relatif dan menjaga posisi sosial mereka.

Hanya saling melihat penampilan masing-masing, mereka tahu kalau keduanya diterima di kampus ini. (Khairan, 2023:90)

Asrul juga berhasil diterima di IKIP Padang sehingga menunjukkan bahwa ia telah memasuki arena pendidikan yang sama dengan Zenna. Keberhasilan keduanya menjadi mahasiswa memperlihatkan bahwa pendidikan dipandang sebagai ruang perjuangan yang memberikan kesempatan bagi individu dari latar belakang ekonomi rendah untuk memperbaiki posisi sosialnya. Meskipun berasal dari keluarga miskin, Asrul dan Zenna mampu memanfaatkan modal budaya yang dimiliki untuk memperoleh tempat dalam arena pendidikan tinggi yang memiliki nilai sosial tinggi.

Puncak keberhasilan Zenna dalam arena kerja terlihat dengan kutipan:

Bulan kedelapan, surat pegawainya turun, Zenna terhenyak duduk di ruang guru sambil memegang Surat Keputusan Pegawai Negeri Sipil itu. (Khairan, 2023:137)

Zenna menerima Surat Keputusan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Penerimaan SK tersebut menandai keberhasilannya memperoleh posisi yang lebih kuat dan stabil dalam arena kerja. Keberhasilan Zenna menjadi PNS menunjukkan bahwa modal budaya yang diperolehnya melalui pendidikan berhasil dikonversi menjadi modal ekonomi berupa penghasilan tetap dan jaminan pekerjaan.

Puncak keberhasilan Asrul dalam arena kerja tampak pada data berikut:

“Yang kedua, sepertinya ini yang kamu suka, jadi pemimpin Redaksi di sini. Di Singgalang.” (Khairan, 2023:179)

Puncak keberhasilan Asrul dalam arena kerja ditandai dengan tawaran untuk menjadi pimpinan redaksi surat kabar Singgalang. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Asrul telah berhasil menempati kedudukan yang strategis dalam arena jurnalistik. Jabatan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan profesional, tetapi juga menunjukkan bahwa modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang telah diakumulasi selama bertahun-tahun berhasil dikonversi menjadi posisi kepemimpinan.

Bourdieu dalam Iqbal (2024:164) menjelaskan bahwa struktur arena mendukung strategi yang digunakan individu untuk mempertahankan atau meningkatkan kedudukannya. Keberhasilan Asrul menjadi pemimpin redaksi menunjukkan bahwa kerja keras, kemampuan belajar, dan kemampuan memanfaatkan peluang telah berinteraksi dengan modal budaya, sosial, dan simbolik yang dimilikinya sehingga menghasilkan mobilitas sosial yang signifikan.

KESIMPULAN

Penanganan kemiskinan dalam perspektif teori praktik sosial yang dilakukan oleh Asrul dan Zenna dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya Js. Khairen dipengaruhi oleh habitus yang terbentuk dari pengalaman hidup mereka, yang tercermin dalam sikap pantang menyerah, kerja keras, hidup sederhana, tanggung jawab terhadap keluarga, serta orientasi terhadap pendidikan yang dapat menjadi jalan untuk memperbaiki kehidupan. Selain habitus, keberhasilan mereka dalam menghadapi kemiskinan juga didukung oleh berbagai bentuk modal, yaitu modal ekonomi yang diperoleh melalui pekerjaan dan usaha, modal sosial yang tampak dari dukungan keluarga, teman, dan masyarakat, modal budaya yang berupa pendidikan, pengetahuan, serta keterampilan, dan modal simbolik yang diperoleh melalui kepercayaan serta penghargaan dari lingkungan sosial. Seluruh modal tersebut kemudian dimanfaatkan dalam berbagai arena, seperti keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat, sehingga memungkinkan Asrul dan Zenna mempertahankan kehidupan sekaligus meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawati, R. R., & Devi, W. S. (2024). *Religiusitas Dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen Dan Implementasinya Sebagai Pembelajaran Karakter Di SMK*. Jurnal Metamorfosa, 12(2), 89–102.
- Bilondatu, N. J., Masie, S. R., & Nasiru, L. O. G. (2024). *Moralitas dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 257–271.
- Fatmala, R., Udu, S., & Balawa, O. La. (2025). *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen*. Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra), 10(1), 158–165.
- Iqbal, M. M. (2024). *Anatomi Pemikiran Kontemporer dari Foucault, Derrida, Bourdieu dan Perkembangannya*. PT Anak Hebat Indonesia.
- Juliani, Y. (2025). *Analisis Nilai Kekeluargaan Dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Tarbiyatul Ilmu, 2(9), 86–102.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. In Rajawali Press (Vol. 01, Issue 01).
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mutia Usman, Ellyana Hint, E. S. (2025). *Realitas Sosial dalam Novel Sitti Nurbaya (1920) karya Marah Rusli dan Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye (2000) (Kajian Perbandingan)*. Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif.
- Pratiwi, T., & Israhayu, E. S. (2024). *Nilai Perjuangan Hidup Pada Tokoh Utama Dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen*. Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia), 9(2), 193–200.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

- Ratnaningsih, D. (2017). *Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari*. Edukasi Lingua Sastra, 15(2), 55–62.
- Siswanoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial (2009).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>
- Warren, R. W. dan A. (1949). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace and Company, Inc.
- Wiyatmi. (2017). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia* (Issue November). Kanwa Publisher.